

**Keterlibatan Md. Juhdi Ma'mur  
Dalam Organisasi Pembela Tanah Air (Peta)  
Di Banten Tahun 1943-1945**

**Mila Sari Handayani, Zaenal Abidin, dan Eva Syarifah Wardah**

Alumni Universitas Islam Negeri Banten

Email: [handayanimila515@gmail.com](mailto:handayanimila515@gmail.com)

**Abstract**

*Muhamad Juhdi Ma'mur is one of the leaders of the Banten fighters who came from the village of PANCAREGANG, Pancanegara, Pabuaran district. Juhdi born in year 1917 and died in the year 1945. Juhdi Ma'mur is an Indonesian Defense Defender (PETA) who served as the Platoon Commander and become a member of the People's Security Agency. On October 3, 1943 was established PETA which serves to maintain the homeland. PETA the first time is was established in Banten was Daidan I under the leadership of K.H Syam'un and Daidan II under the leadership of the leadership E.O Ternaya. In the beginning Daidan I domiciled in Serang then moved to Labuan. K.H Syam'un founded Daidan III in Cilegon again. Daidan I in Labuan was handed over to K.H Khatib, next set up Daidan IV led by Tb. Uding Suryatmaja.*

**Keywords:** Md. Juhdi Ma'mur, Indonesian Defense Defender (PETA), Banten

**Abstrak**

*Muhamad Juhdi Ma'mur merupakan salah satu tokoh pejuang Banten yang berasal dari Kampung Pancaregang Desa Pancanegara Kecamatan Pabuaran. Juhdi lahir pada tahun 1917 dan wafat pada tahun 1945. Juhdi Ma'mur merupakan tentara Pembela Tanah Air (PETA) yang bertugas sebagai Shodanco (Komandan Pleton) dan menjadi anggota Badan Keamanan Rakyat (BKR). Pada tanggal 3 Oktober 1943 didirikan PETA yang berfungsi untuk mempertahankan tanah air. PETA yang pertama kali didirikan di Banten adalah Daidan I di bawah pimpinan K.H Syam'un dan Daidan II di bawah pimpinan E.O Ternaya. Awal mulanya Daidan I berkedudukan di Serang kemudian dipindahkan ke Labuan. K.H Syam'un mendirikan lagi Daidan III di Cilegon. Daidan I yang di Labuan diserahkan kepada K.H Khatib, berikutnya mendirikan lagi Daidan IV yang dipimpin oleh Tb. Uding Suryatmaja*

**Kata Kunci:** Md. Juhdi Ma'mur, Pembela Tanah Air (PETA), Banten

**Pendahuluan**

Pada tanggal 8 Desember 1941 merupakan masa berakhirnya kekuasaan Belanda di Indonesia dan berganti dengan masa pendudukan Jepang. Secara umum, masa pendudukan Jepang merupakan masa penderitaan rakyat Indonesia. Namun di sisi lain membawa dampak positif. Dampak positif itu berupa dorongan semangat kepada bangsa Indonesia untuk merebut kembali kemerdekaan, sekalipun dengan strategi dan taktik yang berbeda baik yang bersekala lokal maupun nasional.<sup>1</sup>

Perang Asia Timur Raya atau dikenal sebagai perang Pasifik diawali dengan penyerangan tentara Jepang atas Pearl Harbour, Hawaii.<sup>2</sup> Berhasil menenggelamkan delapan kapal tempur milik Angkatan Laut Amerika Serikat pada tanggal 8 Desember

---

<sup>1</sup> Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia, Jilid VI* (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), p. 1.

<sup>2</sup> Nina H. Lubis, *Banten Dalam Pergumulan Sejarah* (Jakarta: Pustaka LP3S, 2003), p. 144.

1941. Masa pendudukan Jepang sering kali dianggap zaman krisis penuh ketidakpastian sekaligus membuka banyak kesempatan bagi yang dapat memanfaatkannya.

Pada tahun 1943, Gatot Mangkupraja seorang tokoh pergerakan kebangsaan mengajukan surat permohonan kepada *Gunseikan dan Seikosikikan* agar pemerintah membentuk barisan sukarela untuk membela tanah air. Permohonan tersebut mendapat sambutan baik dari pemimpin tentara Jepang sehingga keluarlah *Osamu Seirei* No. 44 pada 3 Oktober 1943 mengenai pembentukan sukarela untuk membela Jawa, yang kemudian disebut dengan PETA (Pembela Tanah Air) yang beranggotakan orang-orang Indonesia.<sup>3</sup>

Proklamasi Kemerdekaan yang dicetuskan pada tanggal 17 Agustus 1945 dapat diartikan sebagai suatu perwujudan niat dan tekad seluruh rakyat Indonesia untuk mengakhiri penjajahan yang membelunggu kehidupan bangsa Indonesia. Setelah Proklamasi diumumkan, maka para pemimpin bangsa memutuskan untuk membentuk Badan Panitia Komite Nasional Pusat (BP-KNIP). Badan ini berfungsi untuk mempertimbangkan pembentukan suatu badan resmi keamanan bagi bangsa Indonesia. Kemudian pada tanggal 22 Agustus dibentuklah Badan Keamanan Rakyat (BKR), yang disahkan pada tanggal 30 Agustus 1945 yang bertujuan untuk menjaga keamanan dan menyempurnakan kekuatan Republik Indonesia.

Anggota BKR merupakan sukarelawan dari mantan anggota PETA, *Heibo* (pembantu prajurit), *Seinedan* (barisan pemuda yang berumur 14-22 Tahun), *Kaibodan* (barisan pembantu polisi), *Laskar Hizbullah* dan lain-lain yang pernah mengalami pendidikan dan latihan militer pada masa pemerintahan Jepang. Sehari setelah dibentuknya BKR, Presiden Soekarno berpidato melalui Radio Republik Indonesia yang isinya mengumumkan agar segera membentuk BKR di daerah-daerahnya, dalam waktu yang sangat singkat sambutan pidato dari Presiden Soekarno tersebut mendapat respon positif dari rakyat Indonesia. Pada umumnya pemuda-pemuda BKR adalah mantan perwira-perwira PETA. Unsur pimpinan BKR Banten adalah K.H Ahmad Chatib, K.H Syam'un, E. Tornaya, Jayarukmantara, K.H Junaedi dan H. Abdullah.<sup>4</sup>

Md. Juhdi Ma'mur merupakan tentara PETA pada zaman pendudukan Jepang di Banten.<sup>5</sup> Dalam hal ini penulis ingin membahas secara khusus tentang Peranan Md. Juhdi Ma'mur dalam organisasi PETA di Banten pada tahun 1943-1945.

Berdasarkan latar belakang diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana biografi Md. Juhdi Ma'mur? bagaimana Pembela Tanah Air di Banten? dan bagaimana peranan Md. Juhdi Ma'mur dalam organisasi Pembela Tanah Air (PETA) di Banten pada tahun 1943-1945?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui biografi Md. Juhdi Ma'mur; mengetahui Pembela Tanah Air di Banten; dan untuk mengetahui peranan Md. Juhdi Ma'mur dalam organisasi Pembela Tanah Air (PETA) di Banten pada tahun 1943-1945.

### Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sejarah, yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Pada tahap heuristik ini penulis menggunakan sumber buku yang menjadi pendukung penelitian ini diantaranya *Banten dalam*

---

<sup>3</sup> Mansyur Suryanegara, *Pemberontakan Tentara PETA di Cileunca Pangalengan Bandung-Selatan* (Jakarta: Yayasan Wira Patria Mandiri, 1996), p. 100.

<sup>4</sup> Lubis, *Banten Dalam ...*, p. 168.

<sup>5</sup> Wawancara dengan Bapak Dudi Harisma Pratama, di Pancaregang, Pabuaran-Serang, 21 November 2015, pukul 16.00 WIB.

*Pergumulan Sejarah* karya Nina H. Lubis; *Catatan Masa Lalu Banten* karya Halwany Michrob dan *Perjuangan Rakyat Banten Menuju Provinsi* karya Khatib Mansur. Selain itu, penulis juga menggunakan sumber wawancara dari keluarga dan kerabat Md. Juhdi Ma'mur. Tahapan kedua adalah *kritik*. Kritik merupakan tahapan penyeleksian dan pengujian data baik secara ekstern maupun intern. Ketiga adalah *interpretasi*, yaitu tahapan yang dilakukan dengan cara menganalisis fakta yang ada dengan menggunakan suatu pendekatan atau teori tertentu, agar diperoleh penafsiran yang objektif. Terakhir adalah *historiografi* yaitu tahapan lanjutan dari tahapan interpretasi yang kemudian hasilnya dituliskan menjadi kisah yang selaras.

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **Biografi Md. Juhdi Ma'mur**

Md. Juhdi Ma'mur lahir pada tahun 1917 di Kampung Pancaregang Desa Pancanegara, Pabuaran. Beliau merupakan anak ketiga dari pasangan H. Ma'mur dan Hj. Sarimah. Beliau mempunyai saudara kandung bernama H. Samuti dan Hj. Sa'adah.

Juhdi belajar di Sekolah Rakyat (*Volkschool*) di Kampung Pabatan Desa Pancanegara Kecamatan Pabuaran pada tahun 1923 sampai 1928. Pada usia 14 tahun Md. Juhdi Ma'mur memasuki pondok pesantren pada tahun 1930 sampai 1933 di pondok pesantren Mathlahul Anwar Saketi Pandeglang dibawah pimpinan K.H Mas Abdurahman anak dari K.H Mas Djamal Al-Djanakawi dan melanjutkan ke pondok pesantren di Paniis Pandeglang di bawah pimpinan Abuya Kholil tahun 1935 sampai 1938.

Di Pandeglang, Md. Juhdi Ma'mur gigih dan sungguh-sungguh dalam mempelajari Al-Quran dan ilmu-ilmu keislamannya. Md. Juhdi Ma'mur diakui sebagai orang yang disegani dan pemberani. Jiwa keberaniannya adalah turunan dari ayahnya yaitu H. Ma'mur yang merupakan seorang pejuang perintis ketentaraan Indonesia.<sup>6</sup>

### **Pembela Tanah Air (PETA) di Banten**

#### **a. Sejarah Pembela Tanah Air (PETA)**

Pada tanggal 7 Desember 1941, angkatan udara Jepang di bawah pimpinan Laksamana Nagano melancarkan serangan mendadak ke pangkalan angkatan laut Amerika Serikat Pearl Harbour, Hawaii.<sup>7</sup> Akibat serangan yang dilancarkan oleh angkatan udara Jepang, kekuatan angkatan laut Amerika Serikat di timur jauh otomatis melemah. Pada tanggal 18 Desember 1941 pukul 06.30 Gubernur Hindia Belanda yaitu Tjarda Van Starckenborg Stachouwer melalui radio menyatakan perang terhadap Jepang. Pernyataan perang Belanda tersebut direspon oleh Jepang dengan menyatakan perang terhadap Kolonial Belanda pada tanggal 1 Januari 1942.<sup>8</sup>

Tampaknya minyak Indonesia merupakan daya tarik bagi Jepang untuk melancarkan perang pada akhir tahun 1941.<sup>9</sup> Pemerintahan Jepang menyadari bahwa untuk masuk ke wilayah Indonesia (termasuk daerah Banten), bukanlah suatu

---

<sup>6</sup> H. Encup, diwawancara oleh Mila Sari Handayani, Pabatan, Pabuaran-Serang, 05 November 2015, pukul 13.10 WIB.

<sup>7</sup> Rahayu Permana, *Kiyai Haji Syam'un 1883-1949 Gagasan dan Perjuangannya*, (Yogyakarta: 2016), p. 44.

<sup>8</sup> Lubis, *Banten dalam ...*, p. 144.

<sup>9</sup> Zaenal Abidin, *Karakteristik Pendidikan Islam di Banten : Lembaga Pendidikan Al-Khairiyah Banten pada masa Pra Kemerdekaan R.I tahun 1925-1945* (Serang: IAIN SMHB, 2009), p.47.

pekerjaan yang mudah dan hanya dipersiapkan dalam waktu yang relative singkat, melainkan berproses dalam waktu yang panjang.<sup>10</sup>

Salah satu strategi yang dilakukan oleh pemerintahan Jepang untuk masuk ke wilayah Indonesia adalah dengan cara melakukan propaganda yang berisi bahwa keterlibatan Jepang dalam perang pasifik adalah untuk mengusir penjajah berkulit putih dari kawasan Asia Timur dan Asia Tenggara (termasuk Indonesia), bukan untuk menjajah. Pada tanggal 14 Februari 1942, Pasukan tentara Jepang mulai memasuki wilayah Indonesia dan berhasil mendarat di Palembang.<sup>11</sup> Jepang juga berhasil mendarat di Teluk Banten pada tanggal 1 Maret 1942.

Pada tanggal 3 Maret 1942 tentara Jepang masuk ke daerah Serang melalui Pulau Tarahan di pantai Bojonegara. Jepang mengambil alih keresidenan yang waktu itu dikuasai oleh Belanda, sedangkan Bupati tetap orang pribumi dijabat oleh R.A.A Djajadiningrat.

Pada tanggal 5 Maret 1942 Pasukan Jepang berhasil mendarat di Banten yang dipimpin oleh Teenno Heika dan melakukan serangan-serangan baik di darat, laut maupun udara terhadap Jakarta yang dikuasai oleh Kolonial Belanda. Dengan dikuasainya Jakarta pada tanggal 8 Maret 1942 oleh pasukan Jepang, maka secara otomatis Kolonial Belanda mengalami kekalahan dalam perang melawan Jepang, khususnya di daerah Banten dan pulau Jawa pada umumnya. Sesuai dengan Undang-undang No. 1 Pasal 1 yang dikeluarkan oleh panglima pasukan ke-16 yaitu Marayuma Masao pada tanggal 7 Maret 1942 yang berisi "Bala tentara Nippon melangsungkan pemerintahan militer untuk sementara waktu didaerah yang ditempatinya agar mendatangkan keamanan yang sentosa."<sup>12</sup>

Pada tanggal 9 Maret 1942 Gubernur Jendral Hindia Belanda, Jendral Tjarda Star Kenborg Stochower bersama Jendral ter Poor Teen sebagai panglima tentara Belanda di Pulau Jawa menandatangani penyerahan tanpa syarat kepada Jepang yang diwakili oleh Jendral Imanura di Kalijati Subang. Dengan demikian tahun 1942 adalah tahun pergantian penguasa di Indonesia dari Kolonial Belanda kepada Pemerintah Jepang.<sup>13</sup>

Pada akhir perang dunia ke II, Jepang sudah merasa bahwa situasi dan kondisi mulai buruk, sehingga saat itu tentara Jepang memerlukan tambahan kekuatan angkatan perangnya, maka di Jawa, Sumatera, dan Malaya (sekarang Malaysia) dibentuklah pasukan Heiho untuk beroperasi bersama tentara Jepang kemana saja diperintahkan. Pada bulan Oktober 1943 didirikan PETA yang berfungsi untuk mempertahankan tanah air.

Di Banten, PETA pertama yang didirikan adalah Daidan I di bawah pimpinan Daidan Tyo K.H Syam'un dan yang kedua Daidan II di bawah pimpinan Daidan Tyo E.O Tranaya. Mula pertama Daidan I berkedudukan di Serang kemudian dipindahkan ke Labuan. Daidan Tyo K.H Syam'un mendirikan lagi Daiand III di Cilegon, dan Daidan I yang di Labuan diserahkan kepada K.H Khatib selanjutnya dinaikan pangkatnya menjadi Daidan Tyo setelah mengikuti latihan Daidan Tyo. Selanjutnya mendirikan lagi satu Daidan ke IV dan yang memimpinnya adalah Uding Suryaatmaja.<sup>14</sup>

---

<sup>10</sup> Mansyur Suryanegara, *Pemberontakan Tentara PETA di Cileunca Pangalengan Bandung-Selatan* (Jakarta: Yayasan Wira Patria Mandiri, 1996), p.57.

<sup>11</sup> Permana, *Kiyai Haji ...*, p.44.

<sup>12</sup> Lubis, *Banten dalam ...*, p. 147.

<sup>13</sup> Deliar Noer, *Partai Islam di Pentas Nasional*,(Jakarta: Grafiti Press, 1982), p.22.

<sup>14</sup> *Peringatan Hari Gugur Pahlawan Pendekar Banten K.H Syam'un*, (Yayasan Brigjen K.H Syam'un Kampus Al-Khairiyah Citangkil Cilegon, 1983), p. 11.

Pada akhir perang dunia ke II Jepang menyerah kepada sekutu. Pada tanggal 20 Agustus 1945 dibentuk latihan-latihan militer baik PETA, Heiho beserta pemuda-pemuda Seinendan, Kaibodanm Seinondojo, Barisan Hizbullah, BKR (Badan Keamanan Rakyat). Pada waktu itu yang memegang pimpinannya adalah K.H Syam'un.

Pada tanggal 10 Oktober 1945 Jepang mengumpulkan semua pasukan di Kantor Kampetai Serang, dan terjadi pertempuran di Kota Serang. Setelah penyerbuan, situasi kota kembali dalam keadaan semula. Pemerintahan sipil berjalan seperti semula. Terjadi intrik-intrik ketidakpuasan di antara sebagian pemuda pergerakan sejak K.H Ahmad Khatib resmi menjabat sebagai Residen Banten tanggal 19 September 1945 yang mengangkat pejabat lama semasa pemerintahan Hindia Belanda ataupun Jepang.

Di Banten ada empat batalayon (Daidan) PETA yaitu Batalayon I di Labuan di bawah Komandan Batalayon (Daidanco) KH. Acmad Chatib, Batalayon II di Kandang sapi, Malingping di bawah Komandan Entol Ternaja, Batalayon III di Cilegon di bawah Komandan KH Syam'un dan Batalayon IV di Pandeglang di bawah Komandan Uding Soeriaatmaja. Dengan dibentuknya PETA di Banten banyak pemuda memasuki badan tersebut.

#### **b. Keberadaan Pembela Tanah Air (PETA) di Banten**

Masa pendudukan Jepang di Indonesia pada tanggal 5 Maret 1942 disambut gembira oleh rakyat Banten. Dalam usaha mempersatukan semua orang Asia yang pro Jepang maka dibentuk Tiga A pada tanggal 29 April 1942, dengan Mr. Samsudin sebagai ketuanya.<sup>15</sup> Gerakan itu tidak bertahan lama, karena tidak didukung oleh pejabat militer dan gerakan tersebut dipandang mencurigai.

Setelah Gerakan Tiga A dibubarkan, sebagai gantinya adalah *Poetra* (Poesat Tenaga Rakjat) pada tanggal 9 Maret 1943, para pemimpinnya diambil dari tokoh nasional yang populer dan berpengaruh dikalangan rakyat Indonesia, antara lain Ir. Soekarno, Drs. Moh. Hatta, Ki Hajar Dewantara, dan K.H Mas Mansur yang keempatnya dikenal dengan Empat Serangkai. Tetapi tidak lama *Poetra* pun kemudian dibubarkan dan diganti dengan *Djawa Hokukai* (Gerakan Kebangkitan Rakyat Jawa).

Dengan demikian perlu dilakukan gerakan perlawanan terhadap pemerintahan Jepang di Banten. Gerakan perlawanan yang dilakukan oleh rakyat Banten terhadap pemerintah Jepang diantaranya adalah sebagai berikut: Perlawanan Rakyat Cilegon dan Perlawanan Gerakan Djojjobo di Serang.

### **Peranan Md. Juhdi Ma'mur dalam Organisasi Pembela Tanah Air (Peta) di Banten Tahun 1943-1945**

#### **a. Menjadi Komandan Pleton (*Shodanco*)**

Pendudukan Jepang di Indonesia membawa dampak yang sangat besar dalam bidang kemiliteran. Pemuda-pemuda yang tergabung dalam organisasi, baik semi militer maupun militer menjadi pemuda-pemuda yang terdidik dan terlatih dalam kemiliteran. Hal ini sangat penting dalam perjuangan, baik untuk merebut kemerdekaan, maupun untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Md. Juhdi Ma'mur merupakan seorang Komandan Pleton (*Shodanco*) yang dilatih oleh tentara Jepang.<sup>16</sup>

Pada tanggal 7 September 1943, seorang aktifis pergerakan mengirimkan surat kepada *Saiko Sakikan* (Panglima tertinggi) dan *Gunseikan* (Kepala Pemerintahan

---

<sup>15</sup>Halwany Microb dan Mudjahid Chudari, *Catatan Masalalu Banten* (Serang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provisi Banten, 2011), p. 229.

<sup>16</sup> Dudi Harisma Pratama, diwawancarai oleh Mila Sari Handayani, Pancaregang, Pabuaran-Serang, 21 November 2015, pukul 17.00 WIB.

Militer) Jepang. Isinya tentang permohonan pembentukan *Jawa Kyodo bo ei gyugun* (Pasukan Sukarela untuk membela Tanah Jawa) dengan alasan untuk membantu tentara Jepang dalam mempertahankan pulau Jawa dari serangan pasukan sekutu. Pada tanggal 3 Oktober 1943 permohonan dikabulkan oleh pemerintah militer Jepang. Demikianlah pada tanggal tersebut *Gunsireikan* (Panglima Tentara XVI) Letjen Kumakici Harada mengeluarkan sebuah peraturan yang dikenal dengan nama *Osamu Seirei* no. 44, yang berjudul “Pembentukan Pasukan Sukarela” untuk membela tanah Jawa, yang selanjutnya disebut dengan Pembela Tanah Air (PETA).

Tingkat kepangkatan dalam PETA ini terdiri dari 1). Daidanco (Komandan Batalayon), 2). Chudanco (Komandan Kompi), 3). Shudanco (Komandan Peleton), 4). Budanco (Komandan regu), 5). Giyuhei (Prajurit sukarela). Diantara lima pangkat tersebut yang paling lama pendidikannya ialah *Shodanco* (Komandan Peleton).<sup>17</sup> Mereka mendapatkan pendidikan dan latihan militer rata-rata tiga sampai lima bulan. Pendidikan dan latihan para *Cudanco* (Komandan Kompi) rata-rata dua sampai tiga bulan paling singkat mendapatkan pendidikan dan latihan adalah *daidanco* (komandan batalayon). Mereka mendapat pendidikan dan latihan militer hanya dalam waktu satu sampai dua bulan.

Di Serang dibentuk pula *Yugeki Tai* (pasukan bawah tanah) merupakan pasukan khusus yang tidak berseragam tentara, dan secara organisatoris berdiri sendiri. Anggotanya ada sekitar 27 orang yang dipimpin oleh Ali Amangku, Umar Syarif dan Kamaruzaman. Para *Yugeki* inilah yang secara diam-diam mendekati para pelajar di sekolah untuk menumbuhkan rasa kebangsaan kepada mereka, sehingga dari mereka itulah kemudian tumbuh TRIP (Tentara Republik Indonesia Pelajar).

Di mata sebagian masyarakat, kedudukan seseorang yang bergabung dengan PETA dianggap tinggi. Seringkali status sosial mereka kemudian menjadi lebih tinggi dari pada pegawai pemerintah Jepang atau Belanda. Dalam tahap berikutnya oleh pemerintahan Jepang dibentuk lagi beberapa organisasi militer dan yang terpenting diantaranya adalah: *Keibodan* (Barisan Pembantu Polisi), *Seinendan* (Barisan Pemuda), *Heibo* (Pembantu Prajurit). Hampir disetiap desa dibentuk satu peleton *Keibodan* di bawah pimpinan kepolisian untuk membantu memelihara keamanan dan untuk keperluan keamanan sipil. Di Desa Pabuaran di pimpin langsung oleh Md. Juhdi Ma'mur, selain itu pamong praaja di desa-desa mendapat tugas memimpin barisan pemuda yang disebut dengan *Seinendan*.

## **b. Menjadi Nama Jalan di Kota Serang**

Tanggal 1 Maret 1942 tentara Jepang di bawah pimpinan Letnan Jendral Hitoshi Imamura telah berada di Teluk Banten yang kemudian mengadakan pendaratan di dekat Merak dan Bojonegara. Jl. Juhdi No. 26 Royal-Serang Borobudur Depr. Store Serang Banten Indonesia, Jalan Juhdi yang melintasi dari arah gang Borobudur sampai ke simpang tiga Royal nama tokoh yang diabadikan di nama jalan, Md. Juhdi Ma'mur sebagai pejuang melawan tentara Jepang yang berasal dari daerah Pabuaran.<sup>18</sup>

Md. Juhdi Ma'mur Juhdi wafat ditangan Jepang, yang ditembak mati oleh tentara Jepang pada peristiwa perebutan Markas Kampetai pada tanggal 10 Oktober

---

<sup>17</sup> Dudi Harisma Pratama, diwawancarai oleh Mila Sari Handayani, Pancaregang, Pabuaran-Serang, 21 November 2015, pukul 17.00 WIB.

<sup>18</sup> H. Muiz, diwawancarai oleh Mila Sari Handayani, Gedung Juang 45, 11 Maret 2015, pukul 08.45 WIB.

1942. Dikebumikan di Kampung Pancaregang RT.01 RW.01 Desa Pancanegara Kecamatan Pabuaran.<sup>19</sup>

### c. Peristiwa Perebutan Markas Kampetai

K.H Syam'un mengadakan perundingan dengan K.H Ahmad Khatib, yang kemudian disepakati untuk mencoba berunding dengan Kampetai di Serang, agar pihak Jepang menyerahkan senjatanya kepada BKR. Perundingan dengan Kampetai ini dilakukan sampai dua kali. Pertama dilakukan pada tanggal 4 Oktober 1945 dengan mengutus Wakil Residen Zulkarnain Surya Kartalegawa. Perundingan pertama ini tidak memuaskan pihak BKR, karena pihak Jepang meminta dihadiri Residen Banten K.H Khatib. Perundingan dilakukan lagi pada keesokan harinya dan dihadiri langsung oleh Residen yang didampingi Wakil Residen.

Hasil perundingan itu adalah bahwa pihak Kampetai menyetujui usul K.H Chatib asalkan BKR dan residen bersedia menjamin keselamatan seluruh orang Jepang yang masih ada di Keresidenan Banten. Berdasarkan persetujuan ini, maka Residen mengumumkan agar semua orang Jepang yang masih berada di Keresidenan Banten segera berkumpul di Kota Serang, di Markas Kampetai, selambat-lambatnya sebelum tanggal 9 Oktober tahun 1945 untuk diangkut ke Jakarta dengan pengawasan pasukan BKR.

Pada tanggal Oktober 1945 pasukan marinir Angkatan Laut Jepang (Kaigun) yang bemarkas di Anyer tiba di Serang dengan selamat tanpa gangguan amarah rakyat, karena rakyat telah menerima pesan Ali Amangku agar mereka jangan mengganggu orang Jepang yang menuju ke Serang. Untuk mengumpulkan pasukan Jepang yang berada di Gorda dan Sajira, pihak Kampetai meminta bantuan BKR untuk mengawalinya, karena merasa khawatir atas keselamatan mereka dari serbuan rakyat. Maka untuk menjemput pasukan *Kodobutai* (angkatan udara) Jepang di Gorda, diutuslah dua anggota BKR yaitu Sadheli dan Tb. Marzuki dengan dikawal 10 orang dengan berpakaian Dinas Polisi Istimewa, mengendarai dua buah mobil yang masing-masing berisi 5 orang berangkat ke lapangan udara Gorda. Kedatangan mereka disambut dengan baik, dan tanpa kesulitan semua tentara Jepang dikawal sampai di markas Kampetai, tetapi kendaraan truk yang memuat senjata dibelokkan ke markas BKR di Jalan Pamelan (Markas Korem).

Pada hari yang sama pula, pimpinan BKR mengutus Abdul Mukti dan Md. Juhdi Ma'mur untuk melakukan penjemputan pasukan Angkatan Darat Jepang (*Rikagun*) di Sajira, Rangkasbitung.<sup>20</sup> Untuk melaksanakan tugas itu kedua utusan itu dikawal oleh 9 tentara Jepang. Sebelum mereka sampai di tujuan rombongan ini di hadang oleh rakyat di lintasan jalan ketera api di Warunggunung, Rangkasbitung. Dendam rakyat terhadap Jepang tidak dapat dikendalikan, sehingga melihat adanya iring-iringan tentara Jepang rakyat menyerbu kedalam truk dan kesembilan tentara Jepang ini semuanya dibunuh. Abdul Mukti dan Juhdi melarikan diri dan melaporkan keadaan itu kepada pimpinan BKR di Serang. Keesokan harinya Tb. Kaking, seorang anggota BKR dipanggil oleh perwira Kampetai yang pernah menjadi gurunya sewaktu latihan PETA. Meminta pertolongan untuk menjemput jenazah korban insiden Warunggunung. Tb. Kaking menyanggupi permintaan itu maka dengan Emon dan beberapa orang pengawal, jenazah orang-orang Jepang itu dapat diangkut ke Serang

---

<sup>19</sup> Mulyana, diwawancara oleh Mila Sari Handayani, Pancaregang, Pabuaran-Serang, 05 Oktober 2015, pukul 14.10 WIB.

<sup>20</sup> Microb, *Catatan Masalalu Banten ...*, p. 251.

yang kemudian atas permintaan Kampetai dikuburkan secara masal di Kuburan Cina, Kampung Kaloran Serang.

Peristiwa pembunuhan terhadap orang-orang Jepang di Warunggunung telah mengecewakan banyak pihak, baik pihak Kampetai maupun pihak BKR. Menyaksikan hal ini, Ali Amangku menemui wakil Residen yang pada hari itu juga melaporkan kepada K.H Syam'un sebagai pimpinan BKR. Ketiga tokoh itu berunding, yang hasilnya adalah memutuskan untuk menggempur markas Kempetai yang terletak disebelah barat alun-alun Kota Serang. Dengan resiko rencana itu pasti akan menimbulkan banyak korban.

Sore harinya para pemimpin pasukan dari kecamatan-kecamatan Ciomas, Pabuaran, Padarincang, Taktakan, Baros, Kramatwaru, Cilegon, dan Ciruas datang ke Kota Serang. Pada malam harinya diadakan perundingan di Markas BKR/API di Kampung Kaujon Kalimati Serang. Pertempuran pemimpin ini berlangsung sampai pukul 03.00 dan diputuskan bahwa penyerbuan ke Markas Kampetai dimulai setelah adzan subuh 04.30 hari Kamis tanggal 10 Oktober 1945, untuk mengadakan serbuan ke Markas Kampetai.<sup>21</sup>

Dalam menganut siasat, mereka membagi medan pertempuran menjadi 4 Sektor. Masing-masing sektor dipimpin oleh pemuda-pemuda bekas Shodanco PETA, yaitu *Iski* memimpin sektor utara, *Zaenal* memimpin sektor timur, *Nunung Bakri* memimpin sektor Barat dan *Salim Nonong* memimpin sektor Selatan. Sedangkan pasukan rakyat dari luar kota akan menempati markas Kempetai di Kampung Dalung, Benggala, Kaujon dan Lontar. Pasukan rakyat diluar Kota Serang akan menempati di daerah sekitar Markas Kampetai, yaitu di kampung Dalung, Benggala, Kaujon, dan Lontar. Penyerangan akan dimulai pada hari Kamis 10 Oktober 1945 Zukaidah 1365 Hijriyah, pukul 03.00.

Pada sekitar pukul 04.30 tanggal 10 Oktober 1945, seluruh pasukan telah siap di tempat yang telah siap direncanakan. Pasukan yang berada di sektor utara dipimpin oleh Iski menjadi barisan penyerang. Pasukan ini mengambil lokasi mulai dari perempatan Jalan Kantin (sekarang jalan Juhdi) sampai ke halaman Gedung Kabupaten Serang. Pasukan ini terdiri atas anggota pilihan yang dipersenjatai dengan Karaben Jepang, pistol dan granat tangan.

Satu-satunya *Keiki Kanju* (Karaben berkaki dua) yang dimiliki oleh BKR ditempatkan pada sektor ini dan dipegang oleh bekas *Shodanco* Juhdi, sebagai pendamping Iski. Barisan ketiga pada sektor lain berfungsi sebagai barisan pengepung dan penghadang musuh. Sektor barat mulai dari halaman gedung Keresidenan dan di sepanjang Sungai Banten dipimpin oleh eks *Shodanco* Nunung Bakri dengan pasukan rakyat.

Sampai pukul 06.30, pertempuran berlangsung tanpa henti dan pihak pejuang belum berhasil mendekati gedung sasaran, karena markas itu dikelilingi gedung terbuka, apabila ada penyerang, dengan mudah tentara Jepang menembaknya, baik yang berusaha menyebrangi jembatan atau yang merayap dari arah belakang gedung.

Sekitar pukul 00.00, tersiar berita bahwa pemuda Nunung Bakri dan Md. Juhdi Ma'mur dari sektor selatan telah gugur.<sup>22</sup> Pejuang baik dari BKR, Laskar rakyat ,

---

<sup>21</sup> Khatib Mansur, *Perjuangan Rakyat Banten Menuju Provinsi: Catatan Kesaksian Seorang Wartawan* (2001), p. 81.

<sup>22</sup> Mansur, *Perjuangan Rakyat ...*, p. 82.



maupun pemuda , makin beringas. Mereka menjadi nekad, ingin menyerang kubu musuh dari jarak dekat, walaupun harus menebusnya dengan nyawa.<sup>23</sup>

### **Kesimpulan**

Md. Juhdi Ma'mur merupakan salah satu tokoh pejuang Banten yang berasal dari daerah Pabuaran, lahir di Kampung Pancaregang Desa Pancanegara RT.01 RW.01 pada tahun 1917 dari pasangan H.Ma'mur dan Hj. Sarimah. Juhdi Ma'mur memiliki saudara kandung bernama H. Samuti dan Hj. Sa'adah. H. Samuti salah satu pejuang Perintis Ketentaraan yang berasal dari daerah Pabuaran. Juhdi menempuh pendidikan di Sekolah Rakyat (SR) pendidikan di sekolah ini ditempuh dalam waktu tiga tahun. Pada tahun 1930-1944 Juhdi belajar pengetahuan agama di Pondok Pesantren Mathalul Anwar Saketi pandeglang dibawah pimpinan K.H Mas Abdurahman anak dari K.H Mas Djamal Al-Djakawani. Setelah itu Juhdi menempuh Pondok Pesantren di Paniis Pandeglang di bawah pimpinan Abuya Kholil pada tahun 1934-1937.

Pada tanggal 3 Maret 1942 tentara Jepang masuk ke daerah Serang melalui pulau Tarahan di Pantai Bojonegara. Tentara Pembela Tanah Air di singkat PETA adalah kesatuan militer yang dibentuk pada masa pendudukan Jepang di Indonesia. Tentara Pembela Tanah Air dibentuk pada tanggal 3 Oktober 1943 berdasarkan maklumat *Osamu Seirei No. 44* yang diumumkan oleh panglima Tentara ke-16, Letnan Jendral Kurnakichi Harada sebagai Tentara Sukarela. Di Banten, PETA pertama yang didirikan adalah Daidan I di bawah pimpinan Daidan Tyo K.H Syam'un dan yang kedua Daidan II di bawah pimpinan Daidan Tyo E.O Tranaya. Mula pertama Daidan I berkedudukan di Serang kemudian dipindahkan ke Labuan. Daidan Tyo K.H Syam'un mendirikan lagi Daiand III di Cilegon, dan Daidan I yang di Labuan diserahkan kepada K.H Khatib selanjutnya dinaikan pangkatnya menjadi Daidan Tyo setelah mengikuti latihan Daidan Tyo. Selanjutnya mendirikan lagi satu Daidan ke IV dan yang memimpinnnya adalah Uding Suryaatmaja.

Peranan Md. Juhdi Ma'mur dalam Organisasi Pembela Tanah Air (Peta) di Banten diantaranya sebagai Komandan Pleton (Shodanco) yang dilatih oleh tentara Jepang. Selain itu Md. Juhdi Ma'mur ikut terlibat dalam peristiwa perebutan Markas Kampetai sampai ia gugur di medan pertempuran. Atas perjuangannya tersebut nama Md. Juhdi Ma'mur diabadikan menjadi jalan di Kota Serang yaitu JL. Juhdi No. 26 Royal-Serang Borobudur Depr. Store Serang Banten Indonesia, Jalan Juhdi yang melintasi dari arah gang Borobudur sampai ke simpang tiga Royal.

### **DAFTAR PUSTKA**

- Abidin, Zaenal, *Karakteristik Pendidikan Islam di Banten : Lembaga Pendidikan Al-Khairiyah Banten pada masa Pra Kemerdekaan R.I tahun 1925-1945*, Serang: IAIN SMHB, 2009.
- Anonim, *Peringatan Hari Gugur Pahlawan Pendekar Banten K.H Syam'un*, Yayasan Brigjen K.H Syam'un Kampus Al-Khairiyah Citangkil Cilegon, 1983.
- Lubis, Nina H., *Banten Dalam Pergumulan Sejarah*, Jalarta: Pustaka LP3S, 2003.
- Mansur, Khatib, *Perjuangan Rakyat Banten Menuju Provinsi: Catatan Kesaksian Seorang Wartawan*, 2001.
- Microb, Halwany dan Mudjahid Chudari, *Catatan Masalahu Banten*, Serang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provisi Banten, 2011.

---

<sup>23</sup> H. Muiz, diwawancarai oleh Mila Sari Handayani, Gedung Juang 45, 11 Maret 2015, pukul 08.45 WIB.

Noer, Deliar, *Partai Islam di Pentas Nasional*, Jakarta: Grafiti Press, 1982.  
Notosusanto, Nugroho, *Sejarah Nasional Indonesia, Jilid VI*, Jakarta: Balai Pustaka, 1992.  
Permana, Rahayu, *Kiyai Haji Syam'un 1883-1949 Gagasan dan Perjuangannya*, Yogyakarta: 2016.  
Suryanegara, Mansyur, *Pemberontakan Tentara PETA di Cileunca Pangalengan Bandung-Selatan*, Jakarta: Yayasan Wira Patria Mandiri, 1996.

**Sumber Wawancara:**

Dudi Harisma Pratama , diwawancarai oleh Mila Sari Handayani, Pancaregang, Pabuaran-Serang, 21 November 2015, pukul 17.00 WIB.  
H. Encup, diwawancara oleh Mila Sari Handayani, Pabatan, Pabuaran-Serang, 05 November 2015, pukul 13.10 WIB.  
H. Muiz, diwawancarai oleh Mila Sari Handayani, Gedung Juang 45, 11 Maret 2015, pukul 08.45 WIB.  
Mulyana, diwawancara oleh Mila Sari Handayani, Pancaregang, Pabuaran-Serang, 05 Oktober 2015, pukul 14.10 WIB.